

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pendidik akan mengajar dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik apabila ia mengetahui maksud dari pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan pada dasarnya merupakan landasan bagi manusia. Tanpa pendidikan kita akan menjadi manusia yang buta dan miskin akan ilmu pengetahuan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadianya, kecerdasannya, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya masyarakat dan negara.

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yakni melalui proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan timbal balik yang dilakukan antara guru dan peserta didik, dimana guru mentransformasi ilmu pengetahuannya kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengimplementasikannya dan akhirnya antara guru dengan peserta didik akan dapat mengaplikasikannya pada kehidupan serta kegiatan yang lebih kompleks berupa hasil belajar.

Hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar ini diukur dengan angka dan hasil belajar dapat diukur baik melalui tes dan nontes seperti pada saat kinerja kelompok. Pelaksanaan hasil belajar yakni setelah siswa melakukan pembelajaran.

Hasil belajar harus menyangkut ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada aspek kognitif, hasil belajar yang ditunjukkan yakni berubah adanya perubahan pengetahuan yang di dapat dari mulai yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang mulai tidak mengerti menjadi mengerti, pada aspek psikomotorik hasil belajar yang ditunjukkan yakni berupa adanya perubahan perilaku dari mulai yang sebelumnya hiperaktif setelah melaksanakan pembelajaran dan memperoleh ilmu yang didapat siswa menjadi tahu bahwa terlalu hiper itu tidak boleh. Dan untuk aspek afektif, hasil belajar ditunjukkan berupa perubahan tingkah laku dan sifat yang dimiliki peserta didik ke arah yang

lebih baik lagi. Sejalan dengan pendapat Syah (dalam Karwati dan Priansa, 2014, hlm. 214) yang menyebutkan bahwa “hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”.

Dalam mengajar diperlukan sebuah kecakapan guru, salah satunya yakni ketika menyampaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dimana dalam prosesnya guru dituntut dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran melalui pengalaman yang dimilikinya.

Sujana (2014, hlm. 93) menyebutkan bahwa “Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), adalah sebagai produk, sebagai proses, serta sebagai sikap ilmiah”.

Penerapan pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan produk, proses, serta sikap ilmiah tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang mengarah pada kehidupan yang ilmiah. Dengan mempelajari IPA, siswa secara langsung dapat beradaptasi, mengamati dan mempelajari bahwa alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. pembelajaran IPA membutuhkan model tertentu agar dapat mempermudah siswa dalam keterampilan proses ilmu pengetahuan alam (sains). Serta media pembelajaran tertentu untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran yang lebih nyata (konkret) dari contoh-contoh yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan alam (sains).

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran di mana dalam proses pembelajarannya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Ahmadi, dkk (2011, hlm. 81) menyebutkan bahwa

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang sangat relevan untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, karena konsep pembelajaran kontekstual bertujuan terutama untuk mengembangkan pemikiran peserta didiknya, karena pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga siswa memiliki keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* membantu memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajaran dalam hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Menurut Raharjo, Budi Kurniawan (2013). Kelebihan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Dari hal tersebut bahwa model pembelajaran akan membentuk pola belajar yang sistematis, hasil belajar yang diterapkan secara khusus, serta interaksi dan reaksi dengan lingkungan. Media sangat berperan penting dalam pembelajaran, karena dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas serta dapat mempertinggi daya serap dan motivasi belajar siswa, serta memudahkan untuk penyaluran pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Namun fakta di lapangan pada saat pengambilan data awal di sekolah yang dilakukan pada pembelajaran IPA dengan materi yang disampaikan adalah Energi Bunyi, setelah dilakukan observasi ternyata ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang berdampak pada kurangnya hasil pembelajaran. Berikut hasil analisis masalah yang diperoleh akan dipaparkan pada halaman selanjutnya.

Tabel 1.1
Deskripsi Pembelajaran

(Data Awal)

No.	Kinerja Guru	Aktivitas Siswa
1.	Media: Media pembelajaran kurang.	Dampak: a) Siswa hanya memahami pembelajaran semi abstrak yakni dari paparan materi dan gambar yang ada pada buku paket. b) Siswa mengalami kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran energi bunyi karena tidak menggunakan media pada saat pembelajaran.
2.	Pengelolaan Kelas: a. Guru tidak mengobservasi kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung. b. Guru kurang memperhatikan siswa.	Dampak: a. Beberapa siswa tidak melakukan pembelajaran yang sesuai dengan instruksi guru, adapula yang bermain-main dan tidak mau menulis. b. Masih banyak siswa yang mengobrol.
3.	Metode: Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.	Dampak: a. Siswa pasif, pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa hanya menerima informasi tanpa ada antusias untuk bertanya. b. Siswa malu bertanya ketika ada yang tidak dimengerti.
4.	Pendekatan: Guru kurang memerhatikan siswa secara menyeluru, hanya beberapa saja yang dirasa paling pintar di kelas.	Dampak: a. Anak merasa tidak adil, dan tidak dipentingkan sehingga beberapa siswa menjadi pasif dan malas untuk menyimak dan mengikuti pembelajaran.
5	Model: Guru tidak menggunakan model pembelajaran. Guru memaparkan materi dan melakukan kegiatan sesuai dengan buku paket saja.	Dampak: Siswa tidak memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, aktif dan memaknai pembelajaran untuk dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Melihat dari kenyataan yang ada, setiap guru memberikan tes tertulis khususnya tes pembelajaran IPA materi energi bunyi banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari total keseluruhan siswa yakni 22 orang diperoleh nilai rata-rata 59,3 (lima puluh sembilan koma tiga). Yang tidak mencapai nilai KKM ada 16 orang, sisanya yakni 6 orang sudah tuntas atau sudah mencapai KKM. Standar kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPA yaitu 70, apabila peserta didik memperoleh nilai 70 atau lebih maka dinyatakan tuntas, sebaliknya apabila peserta didik memperoleh nilai kurang dari 70 maka dinyatakan belum tuntas. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran sudah mencapai $\geq 95\%$ dan berada pada kategori berhasil.

Pembelajaran dikatakan baik apabila pembelajaran yang dalam prosesnya telah atau melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal. Ideal pembelajaran yang baik juga selain harus mencapai KKM, harus pula terlihatnya perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Maka dari itu dalam jenjang sekolah dasar sangat diperlukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun akhlak yang kharimah, pendidikan karakter di berikan di sekolah dasar karena pendidikan awal anak setelah pendidikan yang ada di keluarganya, sekolah dasar merupakan wahana bagi anak dalam membangun ingkah laku. Pembelajaran tanpa diiringi dengan perubahan tingkah laku maka akan menciptakan generasi anak bangsa yang cerdas namun lalai dan kurang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ideal pendidikan terutama pendidikan IPA yang ada di sekolah dasar ialah adanya perubahan tingkah laku sebagai landasan atau pondasi untuk mencapai keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang tepat juga akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Seperti hasil relevan yang peneliti paparkan yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Lestari dalam penelitiannya tentang Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Konsep Sifat-Sifat Benda Dan Perubahannya Di Kelas IV SDN Cijeler III Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang yang menunjukkan adanya perubahan hasil belajar yang meningkat.

Seperti yang telah dipaparkan di bawah ini:

Dikutip dari Lestari, Linda. 2010. Penelitian yang dilakukan adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Konsep Sifat-Sifat Benda Dan Perubahannya Di Kelas IV SDN Cijeler III Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang”.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar klasikal keseluruhan yaitu 43% (siklus I) menjadi 86% (siklus II). Peningkatan juga dilihat dari nilai rata-rata tes belajar individu siswa yaitu 74,82 (siklus I) menjadi 79,42 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa Kelas IV SDN Cijeler III.

Melihat dari hasil yang diperoleh, maka dari itu dirasa cocok apabila menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas pernyataan-pernyataan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBANTUAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ENERGI BUNYI.**

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan permasalahan yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran, maka dapat dirumuskan permasalahannya menjadi fokus kajian penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi?
2. Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi?

4. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini permasalahan yang muncul berkaitan dengan materi energi bunyi kelas IV SDN Cibodas 1 Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, yaitu penggunaan media serta penyampaian materi pembelajaran yang abstrak dan kurang, sehingga tujuan dari pembelajaran kurang terarah, peserta didik kurang berkomunikasi dan bekerjasama ketika proses penugasan diskusi berlangsung, masih banyak peserta didik yang acuh ketika guru menjelaskan tentang materi, hasil belajar yang rendah, dilihat dari pencapaian hasil yang masih banyak dibawah KKM pada saat evaluasi.

Cara memecahkan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini adalah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar energi bunyi di kelas IV SDN Cibodas 1 Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.

Menurut Sanjaya (2005, hlm. 109) *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Saud dan Suherman (dalam Djuanda,dkk, 2009, hlm. 21) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai 4 tahapan, yaitu (1). Tahap Invitasi, (2). Tahap Eksplorasi, (3). Tahap Penjelasan dan Solusi, (4). Tahap Pengambilan Tindakan”.

Adapun Penjelasan secara rinci dari setiap tahapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:

1. Tahap Invitasi

Yakni tahap di mana seorang guru mendorong peserta didiknya untuk mengemukakan pengetahuan awalnya mengenai konsep pembelajaran yang sedang dibahas.

2. Tahap Eksplorasi

Yakni tahap di mana seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menemukan konsep melalui pengumpulan data, pengorganisasian, dan pengintreprestasikan data dalam kegiatan yang telah disusun. Dalam tahap ini, secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang dibahas.

3. Tahap Penjelasan dan Solusi

Yakni tahap dimana peserta didik memberikan penjelasan solusi dari masalah yang didapat sehingga akan menghasilkan solusi, kemudian dari hasil observasi tersebut akan ditambah dengan penguatan dari guru sehingga peserta didik dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.

4. Tahap Pengambilan Tindakan

Yakni tahap dimana peserta didik membuat keputusan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka punya serta gagasan yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang ada.

Gambaran permasalahan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu dilakukan perbaikan guna meningkatkan pemahaman peserta didik. Maka dari itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar IPA.

Dengan bertujuan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan maka digunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang telah diuraikan. Permasalahan yang ditemukan adalah mengenai masih rendahnya hasil belajar siswa dan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar materi energi bunyi, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk membantu mengatasi masalah yang di hadapi siswa.

Alasan utama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah karena pada dasarnya siswa membutuhkan suatu pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SDN Cibodas 1. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi.
2. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi bunyi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tindakan kelas terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibodas 1 kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, yakni:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
- b. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat menjadi daya tarik peserta didik sehingga mereka semangat dan atusias ketika pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Guru

- a. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bisa menjadi inovasi dalam menyampaikan materi.

3. Bagi Lembaga (sekolah)

- a. Hasil penelitian yang didapat bisa dijadikan tolak ukur dan bahan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam mata pelajaran lainnya sehingga akan berdampak baik bagi peningkatan prestasi sekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan acuan untuk membuat peserta didik tertarik dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

5. Bagi peneliti lain

- a. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin akan melakukan penelitian sejenis ini.
- b. Menjadi tolak ukur agar bisa lebih baik lagi dari peneliti ini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi, isi yang dipaparkan oleh peneliti adalah penulisan setiap bab yang berurutan, yakni dimulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan dan pemecahan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang landasan teoretis yang terdiri dari kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan. Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, dan validasi data. Bab IV berisi tentang paparan data dan pembahasan, yang terdiri dari paparan data, paparan pendapat siswa dan guru, serta pembahasan. Bab V berisi tentang simpulan dan saran.